

MENCARI KEBENARAN DAN PERSPEKTIFNYA

(Satu Pemikiran Falsafati)

Oleh : Drs. Mustafa Soehadji

I

Manusia di dunia dengan karunia akal (*ratio*) yang diterimanya membedakan dirinya dari makhluk yang lain. Akal menjadikan manusia memiliki derajat dan kedudukan yang lebih tinggi daripada makhluk yang lain, karena dengan akalnya manusia berfikir, berfikir tentang apa saja. Manusia sebagai "homo sapiens", berfikir dan ingin mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang kenyataan-kenyataan yang dihadapi. Manusia berusaha menalar dan menguak tabir-tabir rahasia di balik kenyataan yang dilihatnya. Segala apa saja, termasuk alam semesta dijadikan obyek pemikiran.

Apa hakekat alam semesta ? Dari mana dan bagaimana terjadinya? Ada dengan sendirinya atautkah ada yang menjadikan, atau menjadi sebab? Kalau ada, siapa dan bagaimana, dan seterusnya dan seterusnya.

Manusia dengan akalnya berfikir dan berfilsafat, terus menerus tiada puas-puasnya, mencari hakekat segala sesuatu, mencari kebenaran dan mencari realita. Dari pemikiran dan penyelidikan inilah kemudian timbul berbagai macam teori, doktrin dan dogma yang tidak saja berbeda, tapi bahkan kadang-kadang saling bertentangan sesuai pola dasar pemikiran para pemikir dan filosof masing-masing. Di satu pihak berangkat dari manusia sebagai subyek, di lain pihak mulai dari benda sebagai obyek yang diamati, sedang yang lain, lain pula dasar pemikirannya.

Berlainan tempat tegak

Berlainan pula yang tampak

Akan tetapi dengan berjalannya masa tidak saja tidak mencapai kepuasan, akan tetapi bahkan timbul keraguan terhadap kemampuan akal itu sendiri.

Tetapi manusia tidak saja berfikir dan mengindra dalam persentuhan dan penghayatan terhadap semesta diapun "merasakan"nya dengan berbagai aplikasi dan implikasinya. Sampailah akhirnya pada batas merasakan ketidak mampuan dan keterbatasan, serta membutuhkan. Yang lain, tentu saja yang dapat mengatasi ketidak mampuannya dan keterbatasannya yang secara intuitif diakui kebenarannya. Karena dengan segala kemampuan dirinya, dengan segala apa yang ada pada

dirinya yang dianggap dapat sebagai sumber pengetahuan, indera, rasa dan akal belum dapat memberikan apa yang dicari, maka dibutuhkanlah sumber yang lain yaitu wahyu.

II

Sejarah perkembangan alam pikiran manusia sebenarnya sudah dimulai sejak manusia pertama menginjakkan kakinya di bumi ini. Akan tetapi perkembangan alam pikiran manusia itu tercatat sebagai "filsafat" baru dimulai pada kurang lebih abad 6 sebelum Masehi. Itu pun filsafat dalam arti luas, termasuk di dalamnya pemikiran ilmiah pada umumnya.

Sesuai dengan perkembangan, taraf penalaran dan cara menghadapi masalah manusiapun berkembang. Sesuai dengan tahap perkembangan itu sendiri, ciri-ciri penalaran dari cara pemecahan masalah yang diusahakan manusia juga berbeda. Menurut Van Peursen (lihat Filsafat Ilmu, 1982/1983:25; baca juga Van Peursen, 1976:18) perkembangan itu terdiri dalam tiga tahap yaitu mitis, antologis dan fungsional. Tahap mistis manusia merasa dikuasai oleh kekuatan-kekuatan gaib, selanjutnya dalam perkembangan berusaha melepaskan diri dan bahkan ingin melihat dan meneliti segala-galanya (metapisis), dan di sini sampai pada tahap antologis. Lebih dari itu sampailah pada meng-fungsionalkan apa yang dilihatnya dan ditemukannya. Menurut Ignas Kleden dalam tahap ini teori metapisis ditinggalkan dan mulai menggunakan "teori sistem" (baca Ignas, *Prisma*, 6/1983:9).

Sejalan dengan pendapat Van Peursen, A. Comte sebelumnya telah mengemukakan satu teori stadia yang mendapat pengakuan sebagai salah satu "The Grand Theory", yaitu stadia theologik, methapisis dan positif. Dalam stadia theologik manusia dikuasai misteri mistik, animistik, dinamistik, politheistik dan akhirnya monotheistik. Dalam perkembangannya manusia berusaha mengabstraksikan kekuatan yang theologik dalam bentuk kekuatan abstrak. Kekuatan yang theologik dikembangkan dan diabstraksikan sebagai kekuatan kosmik dan disimpulkan dalam konsep positif "alam" sebagai asal semua gejala. Sampailah pada stadia positif. Dalam konsep alam yang positif dan riil dicarilah hukum-hukum yang positif dan nilai-nilai secara ilmiah melalui pengamatan, percobaan dan perbandingan (baca Hamersma, 1983:55-56).

Dari dua pemikiran ini nampaklah mengarah terhadap adanya pengakuan terhadap yang empirik dan riil saja. Pengetahuan dan kebenaran bagi Comte hanya terbatas kepada fakta yang gejalanya dapat diindra, dan bahkan oleh Van Peursen diteruskan keharusan adanya relasi fungsional yang bersifat "kini dan begini".

Pada dasarnya pemikiran manusia adalah berkisar pada tiga masalah pokok yaitu pemikiran *ontologik*, untuk menjawab persoalan dasariyah guna mencari hakikat segala sesuatu, pemikiran *epistemologik*, menjelaskan bagaimana cara memecahkan persoalan, dan pemikiran *aksiologik* yang menjelaskan tujuan dan maksud serta kegunaan pengetahuan yang didapat (Filsafat Ilmu, 1982/1983: 14). Inilah persoalan pokok pemikiran manusia yang saling berkaitan dan menentukan.

Dalam menjawab persoalan dasariyah, para pemikir dari zaman ke zaman berusaha menemukan hakikat kebenaran segala sesuatu, termasuk di dalamnya hakikat alam itu sendiri. Pemikiran para filosof pada pokoknya kembali kepada dua jalur orientasi:

Pertama: berorientasi kepada subyek dengan ratio yang dimilikinya sehingga di kemudian hari aliran ini disebut *Rasionalisme*, yang berpijak pada dasar ontologik *Idealisme* atau *Spiritualisme*

Kedua : berorientasi kepada bendanya yang menjadi obyek melalui pengalaman dan pengamatan inderawi, sehingga disebut aliran *Empirisme*, yang berpijak pada dasar ontologik *Materiisme*.

Rasionalisme timbul pada masa *Renaissance* dipelopori oleh seorang "bapak filsafat modern" berkebangsaan Perancis Rene Descartes (1576–1650). Rasionalisme dikembangkan berdasarkan filsafat "idea" Plato (427 – 347 SM). Sebagaimana diterangkan Bertens (1979:106–107) menurut Plato ada dua "dunia", yaitu "dunia jasmani" yang berubah-ubah dan dapat diindera dan "dunia idea" yang merupakan "hakekat kenyataan" yang tetap tak dapat diindera. Dunia idea inilah yang membentuk pemikiran manusia. Oleh karenanya Plato membagi pengetahuan menjadi empat tingkatan (secara vertikal : eikasia (yang hayati), substansia (inderawi yang kuantitatif), dianoya (konseptual kualitatif) dan noesis (tentang idea yang merupakan asas-asas dasariyah) dan yang terakhir inilah dianggap ilmu tertinggi. Idea tak akan terhindar dari pluralitas, karena selalu berkaitan dan saling tergantung melalui proses persekutuan ("koinonia"). Dalam dunia idealah terdapat idea-idea *ada, identik, lain, diam* dan *gerak* (baca Bertens, 1979:109). Pemikiran Plato ini sebetulnya sudah didahului atau memang perkembangan dari pemikir-pemikir sebelumnya seperti Parminides (540–475 SM) yang mengatakan bahwa realita itu abadi dan berada di alam idea.

Menurut Rasionalisme Descartes untuk mendapatkan "kebenaran" harus dimulai dengan meragukan segala sesuatu. Dimulai dari "ragu", maka yang tak dapat diragukan adalah "ragu" itu sendiri yang berada pada diri subyek. Kalau seseorang sedang "ragu" berarti se-

dang "berfikir", kalau "sedang berfikir" berarti "ada". Maka harus diakui "aku berfikir, maka aku ada" ("cogito ergo sum") (baca Hamersma, 1983:8). Maka bertolak pada diri subyek yang memiliki rasio inilah akan ditemukan "kebenaran yang hakiki". Dasar pemikiran yang demikian ini disebut sebagai "primum philosophicum", pemikiran filsafat harus berpangkal pada diri manusia sendiri. Dalam berfilsafat yang diperlukan adalah sesuatu yang jelas dan tegas atau terpilah ("*clare et distincte*"). Akal manusia akan dapat mencapai kepastian tersebut tanpa pertolongan apapun. Dalam rasio manusia memiliki "*innate ideas*" (idea-idea bawaan) dan dengan idea-idea tersebut secara deduktif dengan mempergunakan dalil-dalil aksioma yang kebenarannya telah diakui akan menemukan kebenaran. Kebenaran yang demikian adalah suatu kebenaran yang koheren (baca Filsafat Ilmu, 1982/1983:9-10).

Rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes di samping mendapatkan dukungan seperti B. Spinoza dan G. Leibniz tidak luput pula dari tantangan. Tantangan utama adalah dari seorang filosof Inggris John Locke (1632-1704) dengan filsafat Empirismenya.

Filsafat Empirisme kalau ditelusuri adalah bersumber pada filsafat Aristoteles yang mengatakan bahwa realitas yang sebenarnya adalah terletak pada "benda-benda konkret" yang dapat diindera, tidak pada idea (lihat Bertens, 1979:153). Kalau disimak benar-benar pendirian yang empirik ini telah dikemukakan pula oleh Herakleitos (540-475 SM) dengan pendirian "pantarei" (semua benda selalu mengalir dan berubah), juga Thales (625-545 SM) dan Anaximenes (538-480 SM) yang mengatakan realita berasal dari hal yang konkret (lihat Bertens, 1976:7-8).

Menurut Aristoteles karena realitas adalah bendanya yang konkret itu sendiri dan tidak pada idea, maka idea tentang benda tidak terdapat dalam kenyataan. Aristoteles juga mengakui adanya "*idea*", dan idea ini terletak pada bendanya sendiri, bukan seperti "*idea*" Plato yang dalam rasio. Menurut Plato dengan "*idea*" terjamin terbentuknya ilmu pengetahuan "yang umum dan tetap". Dalam hal ini Aristoteles sependapat, tetapi sesuatu yang "umum dan tetap" itu tidak di dunia "*idea*" yang tidak konkret, melainkan dalam bendanya jasmani, yang konkret. Aristoteles berusaha mempertahankan pendapatnya ini melalui teori "materi-bentuk" yang disebut "*hylemorfisme*" (dari kata-kata Yunani "*hyle*" yang berarti materi, dan *morphe* yang berarti bentuk). Segala sesuatu, terutama benda terdiri dari materi dan bentuk. Untuk dikatakan sesuatu benda tertentu maka harus mengandung "materi dan bentuk". Bentuk tidak pernah terlepas dari materi dan materi tidak pernah terlepas dari bentuk. Akan tetapi materi dan ben-

tuk ini tidak seperti benda tertentu yang kita lihat, akan tetapi lebih bersifat metafisik yaitu materi sebagai suatu asas terbuka yang mengandung segala kemungkinan (potensial) untuk menerima bentuk. Di sini mengapa Aristo menyebut, materi sebagai "*hyle prote*" (materi pertama), yang siap menerima ketentuan bentuk. Jadi bentuk memiliki fungsi yang menentukan (*essensial/actus*), (lihat Bertens, 1976:12-13), sehingga materi dengan bentuk tertentu menjadi suatu jenis tertentu yang dapat diindra dan kemudian dikenal rasio melalui kekuatan "abstraksi", tanpa mengandalkan idea-idea. (Bertens, 1979:153). Abstraksi akal ini yang memungkinkan terciptanya ilmu pengetahuan. Berdasarkan teori ini Aristoteles membagi ilmu pengetahuan secara horizontal menjadi 3 (lihat Hatta, 1982:120): yaitu *teoritika* (sebagaimana adanya), *praktika* (sebagaimana seharusnya) dan *poitika* (yang menghasilkan).

Berdasarkan teori helemorphisme Aristo, Locke berpendapat bahwa empiri adalah merupakan sumber pengetahuan. Menurut dia akal manusia asalnya bersih (*Tabula rasa*), kemudian diisi pengalaman yang dihasilkan dari penginderaan.

Menurut Locke ada 2 macam pengalaman yaitu:

1. Pengalaman lahiriah (*sensation*), yang menyangkut hal-hal yang kuantitatif seperti keluasan, bentuk, gerak dan jumlah.
2. Pengalaman batiniah (*reflexion*), yang menyangkut hal-hal yang kualitatif seperti panas, dingin, baik, buruk dan sebagainya.

Kemudian kedua pengalaman ini diolah oleh akal dan diabstraksikan menjadi idea-idea, baik yang tunggal (*simple*) maupun majemuk (*komplex*). Idea tunggal diperoleh langsung dari pengalaman inderawi, sedang idea majemuk dibentuk dari hubungan-hubungan antar idea-idea tunggal berupa "sebab", "syarat", "relasi" atau lainnya (lihat Hatta, 1982:19).

Kebenaran yang dicapai Empirisme adalah bersifat *korespondensif*, hasil hubungan antara subyek dan obyek melalui pengalaman, sehingga mudah dibuktikan dan diuji. Kebenaran ini didapat dari pengalaman melalui proses induktif, dari suatu benda kemudian ditarik kesimpulan umum.

Penerapan empirisme tersusun sebagai berikut:

1. sensibilitas subyek terhadap obyek.
2. adanya kesamaan dan regularitas pada obyek.
3. berdasarkan kesamaan dan regularitas diambil kesimpulan berupa kaidah-kaidah, paradigma dan teori.
4. dengan teori-teori, meramal masa depan.

Empirisme Locke ini dikembangkan oleh Águst Comte filosof

Perancis dalam Positivisme. Menurut Comte pengalaman empirik hanya terbatas pada gejala yang bersifat relatif. Dan gejala inilah yang dianggap "fakta", bukan esensi dan substansinya sendiri, tapi dalam bentuk relasi. Dengan relasi fakta satu dengan yang lain, menurut Comte, setelah diamati terus menerus melalui observasi, eksperimen dan comparasi, memiliki regularitas yang ajeg. Nah dari sinilah dapat ditarik hukum dan paradigma yang merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan meramal masa depan.

Relasi antara satu gejala dengan yang lain menurut Hegel adalah bersifat dialektik dengan gerak *triada*, *thesa*, *antithesa* dan *sinthesa*. Dan dari teori dialektika inilah Karl Marx mengembangkan *Historis Materialisme*.

III

Dari Rasionalisme dan Empirisme banyak didapati perbedaan bahkan pertentangan yang menyolok. Rasionalisme berpendapat bahwa akal budilah (rasio) dengan idea-ideanya yang menjadi sumber kebenaran (realitas), sedang Empirisme menganggap rasio bukanlah sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi pengalaman yang empiriklah sumber pengetahuan kebenaran dan realita. Menyadari pertentangan yang sedemikian rupa seorang filosof Jerman Immanuel Kant (1724–1804) berusaha menjembatani antar keduanya dan memberikan kritik yang tajam, sehingga filsafatnya terkenal sebagai Filsafat Kritik (*Criticism*). Menurut Kant, Rasionalisme dan Empirisme secara sendiri-sendiri tidak akan mampu memperoleh pengetahuan, dan tidak akan menemukan kebenaran dan realitas.

➤ Rasionalisme yang mengandalkan idea-idea, pengetahuan dan realitas yang diperoleh akan bersifat semu dan kurang dapat diuji. Walaupun dalam diri manusia penuh dengan idea, apa kerja dan manfaat idea tanpa persentuhan dengan benda-benda obyek? Persentuhan dan pengalaman empirik dengan idea itulah yang kemudian akal budi dengan idea-idea merumuskan dan memformulasikan pengetahuan. Idea yang aksiomatik apriori tidak memahami perubahan-perubahan, sehingga kebenarannya yang analitik apriori itu, walaupun bersifat universal, tidak dapat memberikan pengetahuan baru, pada hal ilmu yang sebenarnya harus dapat berfungsi menemukan ilmu yang baru. (Soedjatmoko, 1983:32).

➤ Sebaliknya Empirisme yang hanya mengandalkan persentuhan dengan obyek dan pengalaman empirik, tidak akan mendatangkan pengetahuan dan menemukan kebenaran dan realita. Untuk apa pengalaman yang banyak kalau tidak diolah oleh akal budi dengan idea-

ideanya? Rasio dengan idea-idea yang dimilikilah yang mengolah, merumuskan dan memformulasikan pengalaman empirik menjadi pengetahuan. Karena pengalaman empirik ini dapat menangkap hal-hal yang baru sehingga memberikan pengertian yang baru kepada subyek sehingga pengetahuan baru itu bersifat sintetik a posteriori. Akan tetapi tentu saja pengetahuan bersifat individual dan setempat tidak dapat berlaku secara umum karena pengertian baru dapat diberikan setelah melalui pengalaman empirik bersifat individual dan setempat (baca Poedjawiyatna, 1974:101-102)

Karena Rasionalisme secara deduktif dapat memberikan pengetahuan yang bersifat umum (universal), tetapi tidak dapat memberikan pengetahuan baru yang diperlukan, dan sebaliknya Empirisme walaupun memberikan pengetahuan baru tetapi sangat individual dan bersifat setempat, sedangkan ilmu pengetahuan yang sebenarnya harus dapat memberikan pengertian baru yang bersifat universal, maka kearah ini Kant berusaha menjembatani dan mengkompromikan dua aliran besar tersebut; dan atas usaha besar inilah Kant menjadi terkenal dan dikategorikan sebagai filosof besar.

Menurut Kant benda-benda yang ditangkap oleh pengalaman indera hanyalah merupakan gejalanya saja dan bukan bendanya sendiri (aposteriori). Gejala benda yang tertangkap, secara apriori terikat oleh ruang dan waktu, di samping benda itu sendiri adalah terdiri dari materi yang aposteriori dan bentuk yang apriori. Pengetahuan yang diperoleh oleh pengalaman dari gejala-gejala benda yang terikat ruang dan waktu (sensibilitas) itu baru merupakan pengetahuan indera. Maka untuk membentuk agar menjadi pengetahuan yang umum harus diolah oleh akal budi melalui 12 kategori (*categoria*) yang apriori tersimpul dalam 4 kategori: kuantitas, kualitas, relasio dan modalitas yang berfungsi pengatur secara apereseptif (*apperceptive*). Selanjutnya karena menurut Kant akal dan pengamatan terbatas kemampuannya maka idea-idea transendental yang apriori dalam akal budi memberikan petunjuk kepada pengetahuan yang terbentuk kearah kesatuan dan keutuhan pengetahuan, yaitu idea kosmologik, psykologik dan theologik.

Jadi karena menurut Kant pengetahuan yang dihasilkan secara deduktif oleh rasio yang penuh idea-idea yang apriori belum sempurna dan kurang dapat dibuktikan, sedang pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman empirik yang a posteriori secara induktif kurang berlaku umum karena bersifat individual dan terikat ruang dan waktu, maka Kant menciptakan kompromi dengan menyodorkan pengetahuan yang *sintetik apriori*, dan tentu saja metode yang dipergunakan adalah paduan antara *deduksi* dan *induksi*. Dan kebenaran yang di-

hasilkan pengetahuan *sintetik a priori* ini dapatlah dianggap sebagai kebenaran yang *koresponden koherensif*. (kebenaran pengalaman empirik yang didasarkan dalil-dalil dan kaidah yang a priori).

Selanjutnya pengakuan Kant atas keterbatasan pengamatan dan akal maka tidak akan dapat mengetahui hal-hal yang metapisik dengan sebenarnya. Oleh karenanya manusia harus "sadar". Dalam hal ini manusia harus menyadari sesadar-sadarnya akan kekurangan dan keterbatasan dirinya, dan dengan kesadaran ini manusia harus mengakui kekuasaan "Yang sempurna dan Tak terbatas", serta berkewajiban melakukan perbuatan kebajikan dan ketaatan kepada "Yang sempurna dan Tak terbatas". Perbuatan-perbuatan baik bagi manusia merupakan keharusan bukan dorongan dari luar dan tanpa pertimbangan senang atau tak senang. Dirinya sendiri sudah mengandung "perintah dan keharusan" (*imperative categories*).

Jelaslah pengetahuan dan kebenaran yang diinginkan Kant tidak saja bersifat inderawi dan akali, tetapi juga rohani. Namun pengetahuan yang disodorkan oleh teori kritik kant ini belum memberikan kepuasan juga. Di sini tepatlah pernyataan Roeseno yang menyatakan bahwa banyak hal yang tak akan dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan bagaimanapun majunya seperti abad komputer IV ini (lihat Kompas, 30 Sept. 84).

Dari uraian di atas nampaklah bahwa usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran pada dasarnya berorientasi antara obyek dan subyek dengan rasionya yang penuh idea. Proses untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melalui berfikir. Kerja fikir yang dilakukan oleh akal pada hakekatnya adalah mengolah dan mengabstraksikan apa yang didapat dari pengalaman empirik. Akal walaupun penuh dengan idea-idea, tidak akan memberikan apa-apa. Sebaliknya pengalaman empirik tidak berarti apa-apa tanpa diolah dan diabstraksikan oleh akal. Proses berfikir yang biasanya disebut metode ilmiah "*logicohypothetico-verifikatif*" atau "*deducto-hypothetico-verifikatif*" adalah berdasarkan: (a) kerangka pemikiran yang logik argumentatif dan konsisten dengan pengetahuan sebelumnya, (b) menyusun hipotesa yang deduktif. (c) mengadakan pengujian dan verifikasi terhadap hipotesa secara empirik dan faktual (selanjutnya baca Filsafat Ilmu, 1982/1983:93). Setelah ditemukan kebenaran obyektif dibangunlah "hukum" baru, dan sekali lagi menurut Soedjatmoko ilmu yang benar harus berfungsi menemukan ilmu baru (Soedjatmoko, 1983:32).

Manusia berkelana dalam mencari "tahu" adalah selalu berada antara dunia yang diketahui dengan dunia yang tidak diketahui.

Dengan rasio manusia mengolah apa yang diketahuinya secara

empirik, berdasarkan relasi regularitas ataupun diakletik, diperoleh pengetahuan baru dengan hukum dan kaidah yang menjadi paradigma. Paradigma-paradigma ilmu pengetahuan dengan hukum yang kemudian kebenarannya diyakini oleh manusia kadangkala berubah menjadi paradogma. Paradigma dan paradogma itu di ketika bersentuhan dengan masalah baru terpaksa mengalami verifikasi dan bahkan falsifikasi. Apabila dia tangguh menghadapi verifikasi tersebut, maka meningkatlah "nilai kebenaran" yang dimilikinya. Tetapi sebaliknya apabila tidak tangguh, maka akan di falsifikasikan dan dibatalkan dan serta merta berdirilah bangunan paradigma baru. Dan selanjutnya sesuatu dengan perkembangan manusia baik dalam rangka "survivalisasi", meminjam istilah Darwin, maupun "memenuhi *human interestnya*", bangunan ilmu pengetahuan dengan paradigma selalu harus siap diuji (bandingkan Ignas, *Prisma*, 6/1983:17)

Dalam hal yang pertama, yang karena "nilai kebenarannya" tangguh menjelmalah menjadi sesuatu kebenaran yang dogmatik, dan terbentuklah paradogma dalam ilmu pengetahuan.

Karena karakteristik ilmu pengetahuan adalah verifikatif empirik maka cenderung meninggalkan agama. Agama yang memiliki nilai yang dogmatik dianggap berada di luar daerah pengalaman empirik manusia maka sulit untuk diverifikasikan. Para "ilmuwan" berusaha meninggalkan dan membuang dogma-dogma agama – yang makna kebenarannya sebetulnya tidak lagi perlu dipersoalkan, tetapi ternyata mereka berusaha menggantikannya dengan "dogma-dogma" baru dari ilmu pengetahuan yang dianggap rasional dan dapat dibuktikan (baca Nataatmadja, 1982:17-20).

Manusia dengan akalunya merasa selalu rasional dan timbullah apa yang sering disebut sebagai "*arrogance intelektualism*". Mereka lupa bahwa rasio itu sendiri amat terbatas. Rasio dengan idea-idea yang dimilikinya sebetulnya adalah telah didahului oleh pengenalan-pengenalan sebelum, yang metarasional, sedangkan manifestasi dari intelegen metarasional adalah intuisi. Menurut Einstein rasio tidak mungkin menjangkau dunia yang tidak diketahui tanpa intuisi, yaitu yang berada pada *titik pusat gravitasi kesadaran emosional*; maka motivasi kreatif manusia adalah dorongan emosional-spiritual yang mendorong rasio untuk bekerja. Di sinilah mungkin mengapa sumber pengetahuan itu tidak saja dalam berfikir dan mengindra, tapi juga merasa.

Lebih dari itu kecongkaan ilmiah itu tidak ada dasarnya. Sehebat-hebatnya ilmu pengetahuan yang seakan-akan dapat menjangkau segala persoalan dan menciptakan apa saja, tetapi mampukah mereka menjawab pertanyaan tantangan yang bersifat anekdot: mampukah ilmuwan fisika yang paling jempolan menciptakan secuil-sekali

lagi secuil-emas, kayu, daun dan sebagainya yang disebut oleh Aristoteles sebagai "*hyleprote*" (materi asal)? Dapatkah seorang ahli kimia jempolan "mengecat lombok"? Tidak mungkin mampu, paling banter mereka hanya akan meng "otak-atik" me "esembling", meramu dan, last but not least, mengambil "manfaat" dari materi-materi asal yang telah "disedia" kan oleh Yang Maha Pintar dan Maha Kuasa. Di sinilah letaknya kekeliruan dan kecongkaan A. Com te dan Van Peur-sen dalam teori mereka tentang stadia dan pentahapan kemajuan peradaban manusia yang dapat menimbulkan kesan bahwa berfikir theologik adalah "*primitif*", "*uncivilized*", belum maju dan ketinggalan jaman. Manusia dalam fungsi dan peran apapun serta dalam kedudukan dan jabatan apapun, akan "terpaksa" mengakui dan menyadari keterbatasan dan kekurangan dirinya, dan oleh karenanya akan mengakui kekuasaan Yang Maha Tinggi, di luar dirinya. Manusia mengetahui "hakekat senyata" nya sesuatu saja tidak mampu, terlebih lagi membuat dan menciptakannya. Apa lagi mengenai "hakekat Dzat" yang menciptakannya. Di sini benarlah kiranya apa yang dikatakan Kant bahwa manusia tidak akan mampu mengetahui hakekat metapisika. Tetapi menurut Kant manusia harus meyakini akan hal-hal dan hakekat metapisik, dari mana manusia tahu, sayang Kant hanya mengatakan "harus", berdasarkan "*imperative catagories*", dia belum sampai pada "wahyu" yang merupakan sumber ilmu. Maka agama dan pendekatan agamis akan menuntun dan memberikan warna dan rasa terhadap ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dan buahnya, tehnologi, ternyata tidak saja memenuhi "human interest" manusia dalam rangka survivalisasi, yang memberikan faedah kesentosaan, kebahagiaan dan kesejahteraan saja. Akan tetapi juga cenderung mengancam dan membahayakan diri manusia, bahkan memusnahkannya. Apabila anak panah ilmu pengetahuan sudah terlepas dari busur moral dan agama, maka bahaya kejahatan dan kebejatan akan merajalela. Maka ilmu pengetahuan harus memiliki asas moral yang kokoh demi kelestarian manusia – termasuk ilmuwan sendiri – demi menjaga kodrat manusia, dan meningkatkan harkat dan martabatnya. Pendekatan ilmiah melahirkan 18 asas moral ilmu pengetahuan dan ilmuwan yaitu kebenaran, kejujuran, tanpa kepentingan langsung, berdasarkan kekuatan argumentatif, rasional, obyektif, kritik, terbuka, pragmatik, tidak merobah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri urusan kehidupan, netral dari nilai, kodrat manusia, martabat manusia, keseimbangan dan kelestarian alam, komunal dan universal. (Filsafat Ilmu, 1982/1983: 90-92).

Asas moral ilmu tersebut tampaknya sudah "sangat bagus".

Tetapi kemudian timbul pertanyaan siapakah yang harus melaksanakan dan mentaatinya? Jawabannya tentu mudah "ilmuwan sendiri". Siapa yang mengontrol dan "menghukum" apabila terjadi pelanggaran? Mungkin akan dijawab "kesadaran". Kalau tidak memiliki kesadaran, lantas bagaimana?

Di sinilah mungkin landasan moral itu terasa mandul dan lemah. Harus ada "Sesuatu Kekuatan" yang dapat "memaksa" demi ditaatinya landasan moral tersebut. Maka menurut hemat kami landasan moral akan terasa lebih efektif bila ditambah *satu* lagi yang merupakan asas fundamental yaitu "tunduk dan patuh kepada Yang Maha Kuasa". Mungkin di sini akan dikatakan bahwa ketundukan dan kepatuhan kepada Yang Maha Kuasa juga membutuhkan kesadaran. Kalau tidak sadar siapa yang mengontrolnya. Jawabannya adalah mudah yaitu *Tuhan*. Kalau ilmuwan tidak takut lagi kepada Tuhan, maka dia adalah congkak dan tidak tahu diri.

V

Sekarang dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

1. Manusia sebagai makhluk berfikir selalu mencari dan berusaha menemukan kebenaran dan realitas.
2. Manusia dalam usahanya mencari dan menemukan kebenaran dan realitas tidak pernah merasa puas karena apa yang ditemukannya masih bersifat nisbi.
3. Metode-metode pendekatan yang dipergunakan ilmu pengetahuan masih bersifat sepihak dan tidak memuaskan.
Agar pengetahuan yang ditemukan lebih mendekati kebenaran harus diusahakan "*modus vivendi*" dalam metode yang mencakup "akal, intuisi, pengamatan indera dan Wahyu".
4. Manusia dengan kemampuan akal dan ilmu pengetahuan cenderung congkak dan menjauhi agama, apabila tidak segera diusahakan kembali kepada agama.
5. Agar lebih mantap dan efektif asas moral ilmu pengetahuan yang 18 (delapan belas) agar ditambah dengan "tunduk dan patuh kepada Yang Maha Kuasa".

DAFTAR BACAAN

- Berling, D.F.
1966 *Filsafat Dewasa Ini*, Alih bahasa Hasan Amin, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bertens, K.
1976 *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
1979, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta.
- Drijarkara, N.S.J.
1978 *Percikan Filsafat*, Pembangunan, Jakarta.
- Dagobert D. Runes (ed.).
1976 *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, Adams & Co., Totowa, New Jersey.
- Dep. P & K., Dirjen Pendidikan Tinggi.
1982/83 *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar*, V, *Filsafat Ilmu*, Jakarta.
- Edwards, Paul.
1972 *The Encyclopaedia of Philosophy*, I, II dan IV, Mac Millan Publishing Co. Inc. & The Free Press, New York.
- Hamersma, Harry.
1983 *Tokoh-Tokoh Falsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Hatta, Muhammad.
1982 *Alam Pikiran Yunani*, Tintamas, Jakarta.
- Ignas Kleden.
1983 *Teori Ilmu Sosial Sebagai Variable Sosial*, *Prisma*, 6, Juni, LP3ES, Jakarta.
- Jujun S. Suriasumantri.
1983 *Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta.
- Poejawijatna, *Pembimbing, Kearah Alam Filsafat*, Pembangunan, Jakarta
- Soejatmoko.
1983 *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Van Peursen, C.A.
1976 *Strategi Kebudayaan*, alih bahasa Dick Hartoko, Kanisius/Gunung Mulia, Yogyakarta/Jakarta
- Wilkes, Keith.
1982 *Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Sinar Harapan, Jakarta.